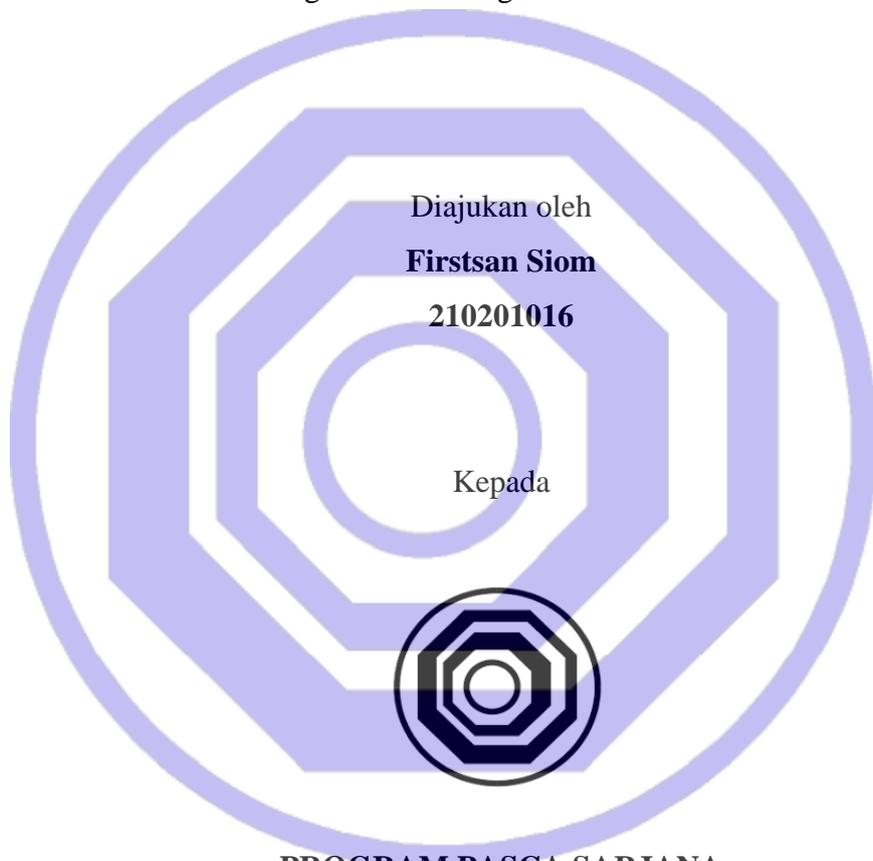


JANGAN MEMBUNUH!
MENGUNGKAP PEMIKIRAN EMMANUEL LEVINAS TENTANG DIRI DAN
KEKERASAN TERHADAP YANG LAIN DALAM BUKUNYA *TOTALITY AND*
INFINITY* DAN *OTHERWISE THAN BEING OR BEYOND ESSENCE

Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Magister
Program Studi Magister Ilmu Filsafat



PROGRAM PASCA SARJANA
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA

Jakarta, Mei 2024

JANGAN MEMBUNUH!
MENGUNGKAP PEMIKIRAN EMMANUEL LEVINAS TENTANG DIRI DAN
KEKERASAN TERHADAP YANG LAIN DALAM BUKUNYA *TOTALITY AND*
INFINITY* DAN *OTHERWISE THAN BEING OR BEYOND ESSENCE

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Firstsan Siom

NIM: 210201016

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal
31 Mei 2024 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

PEMBIMBING

Pembimbing Utama



Thomas Hidya Tjaya, Ph.D.

Pembimbing Pendamping



Prof. Dr. A. Sudiarja

Disahkan pada tanggal 14 Agustus 2024

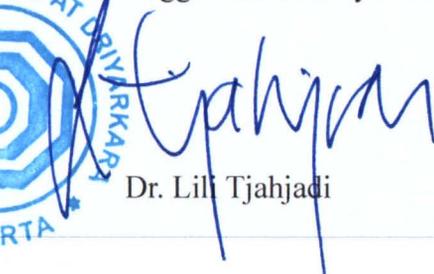
Ketua Program Studi
Magister Ilmu Filsafat



Prof. Dr. J. Sudarminta



Ketua
Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara



Dr. Lili Tjahjadi

Pernyataan

Dengan ini, Saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat teks

1. Yang pernah diajukan sebagai karya tertulis, atau sebagai bagian karya tulis, di salah satu Perguruan Tinggi untuk memperoleh gelar kesarjanaan, atau
2. Yang sudah pernah dipublikasikan, atau
3. Yang terdapat dalam tulisan orang lain, kecuali hal itu diberitahukan dalam catatan tertulis terhadap teks itu dan tulisan itu, apabila sudah dipublikasikan, disebutkan dalam daftar pustaka.

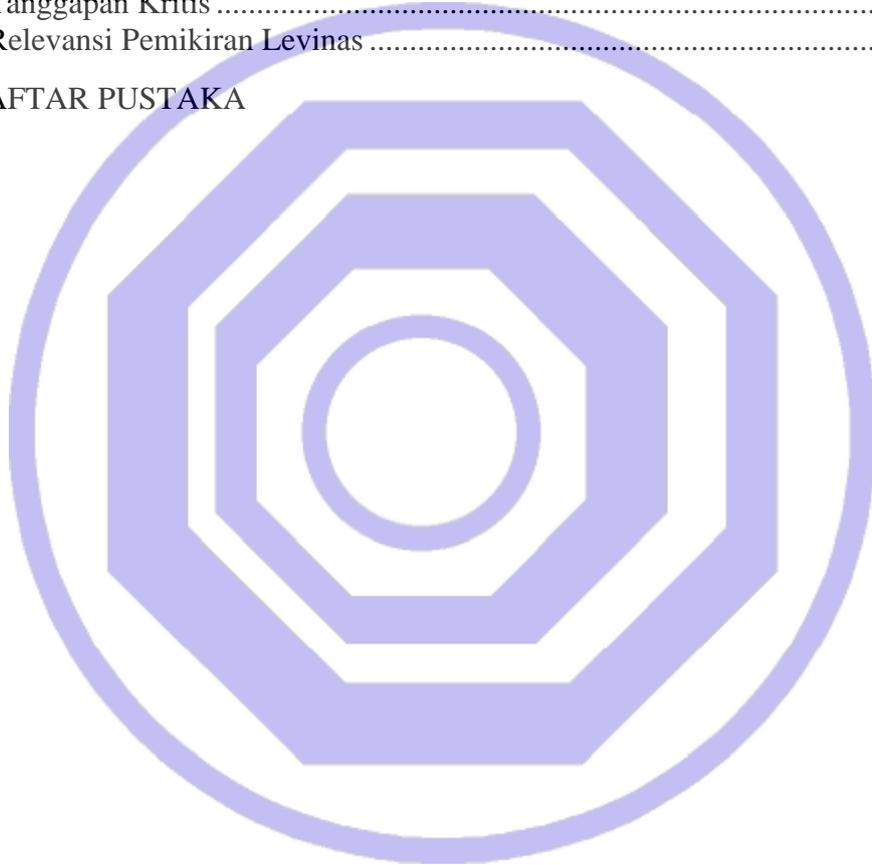
Jakarta, 18 April 2024

Firstsan Siom

Daftar Isi

Halaman Pengesahan	1
Pernyataan	2
Daftar Isi	3
Abstrak	5
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Hipotesis	10
D. Metode Penelitian.....	11
E. Sistematika Penulisan	11
II. SANG AKU DAN TRANSMUTASI YANG LAIN KE DALAM YANG SAMA	12
A. Kenikmatan dan Struktur Dasar sang Aku.....	13
B. Kenikmatan dan kemandirian sang Aku.....	18
C. Kenikmatan dan kedirian sang Aku	23
1. Keterpisahan.....	24
2. Interioritas	26
3. Sensibilitas.....	30
D. Kenikmatan dan kebutuhan sang Aku.....	33
E. Kenikmatan dan kediaman sang Aku	37
III. KEKERASAN: MEREDUKSI YANG LAIN KE DALAM YANG SAMA	42
A. Hakikat Kekerasan dalam Pemikiran Levinas	43
B. Genosida dalam pemikiran Jacques Semelin dan Levinas	45
1. Konstruksi Imajinasi.....	46
2. Identitas “kita” dan “mereka”	49
3. Identitas Yang Sama dan Yang Lain	52
4. Pemurnian other in excess	54
5. Identifikasi Yang Sama	56
6. Keamanan.....	62
7. Mereduksi Yang Lain ke dalam Yang Sama.....	64
a. Ontologi Heidegger.....	65
1) Apakah ontologi fundamental?.....	66
2) Makna Ada	69
3) Peran pemahaman.....	72
b. Representasi.....	74
IV. JANGAN MEMBUNUH	77
A. Hasrat Metafisis.....	79
B. Wajah menentang pembunuhan	82
1. Wajah menolak diinkorporasikan.....	83
2. Wajah melumpuhkan kekuatan sang Aku	84
3. Ketelanjangan wajah menuntut Saya memberi	86

4. Pernyataan Wajah sebagai Yang Etis	89
C. Subjektivitas Sensibel.....	95
D. Subjektivitas Yang Lain di dalam Yang Sama	98
1. Anarki	100
2. Proksimitas	101
3. Pengataan dan perkataan (saying and the said)	103
4. Subjek dan Ego.....	105
E. Tanggung Jawab kepada Yang Lain.....	106
V. TANGGAPAN KRITIS DAN PENUTUP	110
A. Rangkuman	111
1. Filsafat Ego.....	111
2. Kesadaran Sebagai Sebuah Kekerasan.....	113
3. Wajah Menuntut Saya Bertanggung jawab	114
B. Tanggapan Kritis	115
C. Relevansi Pemikiran Levinas	119
IV. DAFTAR PUSTAKA	120



Abstrak

- A. Nama:** Firstsan Siom (210201016)
- B. Judul Tesis:** JANGAN MEMBUNUH! MENGUNGKAP PEMIKIRAN EMMANUEL LEVINAS tentang DIRI dan KEKERASAN terhadap Yang Lain dalam bukunya *TOTALITY and INFINITY* dan *OTHERWISE than BEING or BEYOND ESSENCE*.
- C.** v + 132 halaman; 2024
- D. Kata-kata kunci:** Egologia, transmutasi, representasi, totalitas, *Infinity*, Yang Lain, Yang Sama, wajah, keterpisahan, sensibilitas dan tanggung jawab.
- E. Isi Abstrak:** Tujuan penulisan tesis ini adalah untuk mengungkap pemikiran Emmanuel Levinas tentang diri dan kekerasan dalam kedua buku utamanya yakni *Totality and Infinity* dan *Otherwise than Being or Beyond Essence*. Analisis Levinas memperlihatkan bahwa diri sesungguhnya berkarakter Yang Sama. Artinya bahwa sang Aku memiliki kecenderungan untuk menyerap dan mengubah yang lain menjadi Yang Sama. Hal ini tampak manakala makanan diubah menjadi energiku, Aku. Ujungnya jelas agar sang Aku merasa nyaman dan kerasan dalam dirinya sendiri. Pemikiran macam ini, oleh Levinas disebut sebagai filsafat egologia. Berhadapan dengan Yang Lain, sang Aku mereduksi individu ke dalam impersonal yakni “makna Ada” yang selama ini mendominasi filsafat Barat. Representasi menjadi cara sang Aku menyentuh Yang Lain tanpa dirinya sendiri disentuh oleh Yang Lain. Karenanya, kesadaran, konsep, gagasan, ide, tematisasi menjadi alat untuk menetralkan keberlainan Yang Lain. Di sini tampak kentara kritik Levinas terhadap ontologi Heidegger. Ini sekaligus menjadi titik awal kekerasan kepada Yang Lain yang dimulai dari pembedaan identitas “kita” dan “mereka”, pemurnian hingga keamanan. Wajah menyingkapkan dirinya sebagai sebuah *infinity* yang menolak ditematisasi, diinkorporasikan sebagai isi kehidupan. Wajah tampak dengan kata pertamanya “jangan membunuh.” Menurut hemat saya, Levinas menggambarkan dengan tepat bahwa kekerasan kepada Yang Lain berakar kuat pada karakter diri sebagai Yang Sama. Levinas mengatakan, “kala sang Aku diidentifikasi dengan kesadaran (*reason*), dijadikan sebagai kekuatan tematisasi dan objektifikasi, maka ia kehilangan kediriannya.” (TI 119)
- F. Daftar Pustaka:** 12 (1969-2017)
- G. Dosen Pembimbing:** Thomas Hidyta Tjaya, S.S., M.A., M.Div, Th.M, Ph.D.

BAB I

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertanyaan penting yang diajukan Emmanuel Levinas adalah apakah ada sesuatu yang lain dari *being*?¹ Hal ini terlihat jelas ketika ia membahas tentang hasrat kepada yang tak-terlihat (*desire for the invisible*). Hasrat metafisis bagi Levinas adalah keterarahan kepada sesuatu yang lain sama sekali (*the absolutely other*). Pertanyaan di atas demikian penting, karena bagi Levinas, Filsafat Barat selama ini didominasi oleh sebuah totalitas (*concept of totality*) yang telah melupakan dan secara konsisten menindas Yang Lain. Itu sebabnya tema utama pemikiran Levinas adalah tentang Yang Lain yang tertuang dalam dua karya utamanya yaitu *Totality and Infinity* dan *Otherwise than Being or Beyond Essence*.

Ketika Levinas berbicara tentang Yang Lain, ia tidak sedang membicarakan tentang sesuatu yang berbeda (*different*) atau berlawanan (*opposition*) karena keduanya merupakan bagian dari sebuah totalitas.² “Berbeda” di sini memperlihatkan bahwa Yang Sama dan Yang Lain memiliki sebuah kualitas dan gambaran objektif yang dapat dinilai dan dibandingkan. Hal ini mengindikasikan sebuah pengetahuan akan Yang Lain yang sekaligus menegasi posisi Yang Lain sebagai lain sama sekali (*the absolutely other*). Begitu pula dengan berlawanan, dimana Yang Sama dan Yang Lain tampak seperti dua sisi mata uang. Meski dalam posisi berlawanan, keduanya tetap saja merupakan sebuah totalitas karena dapat dilihat secara *synoptic*. Levinas mengatakan “jikalau Yang Sama membangun identitasnya melalui sebuah oposisi terhadap Yang Lain, sesungguhnya hal itu sudah merupakan bagian dari sebuah totalitas yang mencakup Yang Sama dan Yang Lain.”³

Lantas bagaimana menggambarkan hubungan Yang Lain dengan Yang Sama? Bagi Levinas, ini bukan soal berbeda atau berlawanan, melainkan terpisah (*separate*). Hal ini sesuai dengan ide tentang ketakterbatasan (*infinity*) yang diusung Levinas. Di sini Levinas bermain dengan kata *in* (di dalam) yang bisa berarti ide tentang *infinity* itu ada di dalam kepala kita karena memang kita membicarakan tentang ide itu, tetapi sekaligus melampaui

¹ Emmanuel Levinas, “Is Ontology Fundamental?” *Basic Philosophical Writings*, ed. Adrian T. Peperzak et al. (Bloomington: Indiana University Press, 1996), hal. 6

² Colin Davis, *Levinas an Introduction*, (Indiana: University of Notre Dame Press, 1996). Hal. 42

³ Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*, terj. Alphonso Lingis. (Pittsburgh: Duquesne University Press, 1969), hal.38.

ruang pemahaman kita karena kata *in* juga bisa dalam pengertian menegasi *finiteness*. Ide tentang *infinity* itu melampaui kemampuan dan kesanggupan kita memikirkannya. Terpisah di sini artinya bahwa Yang Sama tidak bisa mencapai Yang Lain karena memang Yang Lain melampaui kapasitas pemahaman Yang Sama.

Penjelasan tentang Yang Lain yang terpisah dari Yang Sama sudah dimulai Levinas sejak awal buku *Totality and Infinity*. Kala Levinas membicarakan tentang metafisik, Ia langsung menyoroti bahwa *the true life is absent*".⁴ Kehidupan yang sejati itu tidak ada di sini, meskipun kita sedang hidup di dunia ini. Ada suatu tempat lain di mana kehidupan sejati itu berada. "*Elsewhere, otherwise, dan other*" adalah kata-kata yang dipakai Levinas untuk menggambarkan tempat yang sama sekali lain dari kehidupan kini dan di sini. Sebuah gerakan menuju (tempat) Yang Lain, yang ada di seberang itulah yang oleh Levinas disebut sebagai transendensi.⁵

Tidak heran Levinas kemudian memberikan contoh yang terang-benderang agar kita bisa membedakan Yang Lain sesuai dengan apa yang ia maksudkan. Yang Lain tidak seperti roti yang saya makan, tanah di mana saya tinggal, pemandangan tempat saya berkontemplasi, bukan pula tanah tempat nenek moyang saya berasal. Hasrat metafisis terarah kepada *the absolutely other*. Itu sebabnya, oleh Levinas, Yang Lain sering disebut sebagai orang asing (*stranger*) yang terhadapnya saya tidak mempunyai kuasa.⁶

Pemikiran Levinas ini sangat dipengaruhi oleh dua filsuf besar yakni Edmund Husserl dan Martin Heidegger. Arah pemikiran Levinas mengenai kehidupan sudah terlihat ketika ia menulis dan mempertahankan disertasinya yang berjudul *The Theory of Intuition in Husserl's Phenomenology*. Sementara dalam tulisannya yang berjudul *Is Ontology Fundamental?* Levinas menunjukkan keunggulan Heidegger dibanding para pemikir sebelumnya. Heidegger menekankan bahwa pemahaman akan ada tidak lagi berada di ranah teoritis, tetapi justru berkaitan dengan situasi faktual, dengan kehidupan itu sendiri. Memahami ada menyangkut keseluruhan manusia menempatkan dirinya dan berelasi dengan dunia (*human comportment*).⁷

⁴ *Ibid.* Hal.33

⁵ *Ibid.* Hal. 35

⁶ *Ibid.* Hal.39

⁷ Emmanuel Levinas, "Is Ontology Fundamental?" *Basic Philosophical Writings*, hal. 3

Dalam hal ini, Heidegger memberi sumbangan yang sangat penting bagi pemikiran Levinas. Bagi Heidegger, kita memahami sebuah alat tidak hanya dengan memandangnya, tetapi mengetahui bagaimana menggunakannya.⁸ Ketika berhadapan dengan benda (benda-benda), misalnya mobil, hal yang penting di sini bukanlah apakah kita mengetahui dan menguasai seluruh teori dan prinsip-prinsip mengendarai mobil tersebut, tetapi apakah kita dapat menggunakannya atau tidak. Dengan demikian memahami Ada berarti bagaimana kita mengada. Begitulah cara ada berada di dalam dunia.

Namun Levinas juga menunjukkan kelemahan ontologi kontemporer Heidegger. Berhadapan dengan dunia, Heidegger masih menggunakan pemahaman atau kesadaran untuk memahami Ada. Ketika saya merapikan buku di meja belajar, tanpa sengaja saya menumpahkan air dalam sebuah gelas yang akhirnya membuat buku saya basah dan rusak. Saya bermaksud merapikan buku tetapi ada sebuah tindakan yang saya lakukan di luar dari pada kesadaran saya yaitu menumpahkan air dari sebuah gelas. Levinas mengatakan bahwa kita harus bertanggungjawab terhadap apa yang kita lakukan di luar (*beyond*) kesadaran kita.⁹

Bagi Levinas, tindakan itu bukanlah tindakan yang murni. Mengapa? Karena saya telah meninggalkan jejak ketika saya bermaksud merapikan meja belajar. Air yang tumpah dari gelas itu adalah sebuah jejak yang tidak saya maksudkan. Usaha untuk menghilangkan jejak yang tidak saya maksudkan atau sesuatu yang ada di luar kesadaran saya itu telah membuat saya menghapuskan yang lain (*others*). Menurut Levinas, inilah sebuah komedi di dalam pemikiran Heidegger dan kalau menghapus jejak ini dikaitkan dengan sebuah tujuan, maka bagi Levinas, kita sedang berada di puncak dari sebuah tragedi.

Dengan demikian, Levinas sampai kepada suatu pertanyaan penting atas analisisnya terhadap konsep ontologi Heidegger yang sekaligus mengarahkan Levinas pada Yang Lain dalam pemikiran filosofisnya. Dapatkah relasi dengan ada, datang dari luar, menjadi sesuatu yang lain dari pemahaman akan ada?¹⁰ Paling tidak ada dua hal yang ditekankan Levinas di sini. Pertama, Levinas bertanya tentang mungkinkah ada sesuatu di luar ada? Kedua, dapatkah relasi dengan ada berlangsung di luar jalur *pemahaman* atau *pengertian* akan ada? Levinas menjawab: ya, itulah Yang Lain (*Autrui*)!

⁸ *Ibid.* Hal. 4

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Emmanuel Levinas, "Is Ontology Fundamental?" *Basic Philosophical Writings*, hal. 5-6.

Sekarang kita sampai kepada pertanyaan bagaimana sejatinya hubungan Yang Lain dan Yang Sama? Levinas, dalam kritiknya terhadap ontologi Heidegger dan juga penilaiannya terhadap Filsafat Barat, memperlihatkan adanya reduksi terhadap Yang Lain. Yang Lain ditotalisasi, ditematisasi dan diserap ke dalam Yang Sama. Hubungan seperti ini mengindikasikan Yang Sama telah melakukan kekerasan terhadap Yang Lain. Namun, untuk sampai kepada pembahasan ini, kiranya lebih dahulu kita pahami konsep diri yang dibangun oleh Levinas.

Bagaimana sikap kita terhadap Yang Lain? Menjawab pertanyaan ini, Levinas mencarinya dalam hubungan manusia yang paling asali. Levinas menempatkan dirinya sebagai orang pertama yang berhadapan dengan dunia ini. Sang Aku berjumpa dengan benda-benda termasuk manusia di sekelilingnya sebagai sesuatu atau seseorang yang berbeda dengan dirinya. Semua itu bagi Levinas adalah yang lain (*autre*). Namun, sikap sang Aku tentu saja berbeda antara benda-benda dan manusia. Sang Aku bisa saja menggunakan benda-benda untuk kepentingannya sesuka dan semaunya, tetapi dalam diri manusia (*Autru*), sang Aku tidak dapat menggunakan atau memanfaatkan sesuka hatinya karena Yang Lain (*Autru*) tidak bisa diserap atau diinkorporasikan ke dalam sang Aku.

Kenikmatan merupakan struktur dasar sang Aku. Aku, yang berada di dalam dunia, hidup dari (*living from...*) udara, cahaya, kacamata, pekerjaan, ide-ide, tidur, dan lain sebagainya. Kita hidup dari semua itu. Levinas menerangkan bahwa semua itu bukanlah objek dari representasi. Sesuatu yang dari padanya kita hidup bukanlah *means of life* selayaknya pulpen yang adalah alat untuk menulis surat. Bukan pula *goal of life* seumpama komunikasi yang merupakan tujuan dari sebuah surat dituliskan. Bukan! Itu semua merupakan objek-objek kenikmatan.¹¹

Manakala berada di dalam dunia, hidup sang Aku bergantung dari apa yang ia nikmati. Ia mengkonsumsi dan menggunakan semua itu agar bisa hidup. Kehidupannya sendiri merupakan hasil dari apa yang ia makan dan pakai. Makanan (*nourishment*) sebagai alat untuk menyegarkan kehidupan adalah sebuah transmudasi yang lain ke dalam Yang Sama.¹² Di sinilah, menurut Levinas, kita menemukan esensi kenikmatan yaitu sebuah energi dari yang lain, dikenal sebagai yang lain, menjadi energi sang Aku, kekuatanku. Apa yang ada di luar sana, lewat kenikmatan, menjadi milikku. Sang Aku berelesi dengan apa

¹¹ Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity*. Hal.110

¹² *Ibid.* Hal. 111.

saja di dunia ini didorong oleh kenikmatan. Kenikmatan merupakan denyut (*pulsation*) dari sang Aku.¹³ Gerakan keluar sang Aku dimotori oleh kenikmatan. Objek kenikmatan itu memberikan hidup, menghibur (*entertain*) sang Aku. *Living from...* kini memberikan kebahagiaan bagi sang Aku.

Levinas menggambarkan sang Aku yang kerasan (*at home*) di dalam rumah selalu mencengkeram (*grasp*) apa saja yang ada di luar dirinya menjadi miliknya. Usaha ini dilakukan melalui kerja dan salah satu anggota tubuh yang sangat penting melakukan tugas itu adalah tangan. Tangan berfungsi untuk merebut dan mengambil benda-benda kembali (*relates*) kepada dirinya sendiri. Gerakan tangan yang mencengkeram (*prend*) dan memahami (*comprend*) pengada-pengada adalah sebuah usaha untuk dapat menguasai pengada-pengada. Dengan melakukan hal ini, bagi Levinas, sang Aku sedang bergerak menuju diri sendiri; ini bukan transendensi”¹⁴ Tidak heran gerakan atau pemikiran filsafat seperti ini oleh Levinas disebut sebagai filsafat egologia (*philosophy is an egology*).

Gerakan mencengkeram dan memahami ini tidak dapat digunakan kepada manusia (*autrui*) karena tindakan itu membuat Yang Lain kehilangan keberlainan, keunikan dan kekhasannya. Yang Lain direduksi, ditematisasi dan ditotalisasi ke dalam Yang Sama. Di sinilah letak kritikan Levinas terhadap Heidegger secara khusus dan Filsafat Barat secara umum. Bagi Levinas, “filsafat Barat paling sering merupakan sebuah ontologi: reduksi terhadap Yang Lain ke dalam Yang Sama dengan menempatkan istilah tengah (*middle*) dan netral (*neutral*) guna memastikan pemahaman akan ada.”¹⁵ Levinas menyoroti usaha untuk memahami ada atau ontologi Heidegger jatuh pada istilah antara (*middle term*) atau netral yaitu konsep dan sebagainya. Yang Lain hanya ada dalam pikiran, dalam bentuk ide atau gagasan Yang Sama. *Reason* bagi Levinas tidak memiliki keragaman.¹⁶

Dalam konteks seperti inilah, Levinas melihat ada kekerasan yang terjadi kepada Yang Lain. Dalam bagian kata pengantar buku *Totality and Infinity*, Levinas mencoba menjelaskan apa itu kekerasan. Bagi Levinas, kekerasan tidak melulu soal melukai dan membasmi pribadi-pribadi secara fisik. Kekerasan terjadi ketika “mereka memerankan sebuah tugas yang membuat mereka tidak lagi mengenal diri; Membuat mereka

¹³ *Ibid.* Hal. 113

¹⁴ *Ibid.* Hal. 159

¹⁵ Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity*. Hal. 43

¹⁶ *Ibid.* Hal. 119

mengkhianati bukan saja komitmen tetapi bahkan substansi mereka sendiri; Membuat mereka melakukan sebuah tindakan yang akan menghancurkan setiap kemungkinan sebuah tindakan.”¹⁷ Levinas melampaui pandangan yang melihat bahwa kekerasan hanya menyangkut soal fisik saja. Levinas jauh menukik ke dalam dengan membahas kekerasan berkaitan dengan substansi seseorang, berkaitan dengan persoalan memahami diri dan peran mereka.

Levinas masih melanjutkan penjelasan soal kekerasan di dalam bagian kata pengantar ini yang berhubungan dengan pikiran sebagai sebuah tindakan. Tindakan dari sebuah pikiran mendahului *the thought of thinking* atau menjadi sadar akan sebuah tindakan. Gagasan mengenai sebuah tindakan melibatkan kekerasan secara esensi. Sebuah kekerasan *transitivity* mengalami kekurangan transendensi dalam pikirannya. Pikiran seperti ini layaknya Ulyses: di jalan pulang menuju rumah (*on the way home*). Levinas mengatakan bahwa pemikiran teoritis, pengetahuan dan kritik, yang merupakan lawan dari aktivitas, memiliki dasar yang sama.¹⁸ Levinas melihat kekerasan sudah terjadi dalam ranah pemikiran atau kesadaran, pemahaman akan ada atau ontologi.

Dalam kritiknya terhadap Heidegger, Levinas menegaskan bahwa keunggulan (*primacy*) *Being* terhadap *existent* sama sekali tidak memberi ruang kepada Yang Lain. Menurut Levinas, mengetahui eksistensi sesungguhnya berarti memiliki pemahaman mengenai Ada dari eksistensi itu sendiri (*To know the existent it is necessary to have comprehended the Being of existent*).¹⁹ Eksistensi hanya berada di ruang kesadaran. Dengan demikian, Yang Lain sebagai sebuah eksistensi berubah menjadi impersonal, bukan lagi pribadi yang memiliki keberlainan. Yang Lain telah disubordinasikan ke dalam pengetahuan atau pemahaman akan ada. Yang Lain telah dinetralkan oleh Yang Sama. Ini merupakan imperialisme yang dilakukan oleh Yang Sama. Tindakan mereduksi, mensubordinasikan Yang Lain ke dalam Yang Sama ini, bagi Levinas dikatakan sebagai sebuah tirani. Memperlakukan Yang Lain sebagai impersonal adalah sebuah kebengisan (*inhumanity*)²⁰

Kekerasan terhadap Yang Lain ini menjadi perhatian Levinas sebagai sebuah tindakan tidak etis. Perhatiannya ini tidak datang semata dari sebuah teori kekerasan,

¹⁷ *Ibid.* Hal. 21

¹⁸ *Ibid.* Hal.27

¹⁹ *Ibid.* Hal. 45

²⁰ Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity*. Hal. 44-45

melainkan hal ini dialaminya sendiri. Dalam masa hidupnya, Levinas mengalami kehidupan yang tidak mudah. Dia pernah dipenjarakan sebagai tahanan perang dalam Kamp Konsentrasi bagi orang-orang Yahudi-Perancis. Orang-tua, keluarga dan koleganya dibunuh oleh NAZI.

Bagi Levinas, ingatan akan peristiwa *holocaust* ini bagaikan tumor yang tak disembuhkan. Waktu boleh berlalu, tetapi ingatan akan itu selalu menimbulkan *vertigo* yang sama parahnya.²¹ Karya terbaiknya yang kedua yaitu *Otherwise than Being or Beyond essence* didedikasikan kepada enam juta jiwa yang terbunuh oleh *Nationalis Socialist*, berdamping-dampingan dengan jutaan dan jutaan lagi korban kebencian dari berbagai negara ketika terjadi krisis kemanusiaan.²²

Dalam tulisannya yang berjudul *Reflection on the Philosophy of Hitlerism*,²³ Levinas mencoba menelusuri penyebab utama mengapa NAZI, di bawah kepemimpinan Hitler, melakukan genosida terhadap orang-orang Yahudi. Dalam dua pandangan yang saling berlawanan, dari pemikiran Yudaisme, Kristianitas maupun Marxisme, sama-sama tidak memuaskan bagi Levinas. Hal itu disebabkan karena keduanya butuh sebuah situasi dari luar. Levinas ingin mencari penyebab yang lebih fundamental lagi yang berasal dari dalam diri manusia. Levinas tidak hanya melihat tubuh dalam penampakan yang dangkal, tetapi dalam apa yang disebutnya sebagai perasaan identitas (*feeling of identity*) di mana bangsa Arya menganggap diri mereka lebih baik dan unggul dari pada bangsa lain termasuk Yahudi.

Hal yang perlu diperhatikan di sini adalah apa sebetulnya yang membuat seseorang merasa lebih unggul dari orang lain? Levinas mencoba menyambungkan hal ini dengan universalitas. Pertanyaan Levinas adalah bagaimana universalitas sejalan (*compatible*) dengan rasisme? Universalitas memberikan sebuah ide ekspansi. Dan, untuk melakukan ekspansi, dibutuhkan sebuah ide untuk disebarkan. Dari sinilah akan muncul kebenaran universal.

Kebenaran universal ini kemudian bisa menghasilkan sebuah gagasan tentang mereka yang ada di luar dari kelompok kita, sebagai pihak yang bukan manusia atau bahkan lebih rendah dari manusia yang memang layak untuk ditindas. Genosida yang terjadi di

²¹ Thomas Hidya Tjaya, *Enigma Wajah Orang Lain: menggali pemikiran Emmanuel Levinas*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012) hal. 2,3.

²² Emmanuel Levinas, *Humanism of the Other*, (University of Illinois Press, Urbana and Chicago, 2006) hal. viii

²³ Emmanuel Levinas, "Reflection on the Philosophy of Hitlerism", *Critical Inquiry*, 17:1 (1990: Autumn) Hal.62

Rwanda menunjukkan bahwa manusia lain dilihat hanya sebagai kecoa atau dalam kasus NAZI, orang Yahudi dipandang sebagai babi yang harus dihabisi karena dianggap kotor, busuk dan merupakan sampah bagi para eksekutor.

Sejauh ini kita sudah melihat bahwa Filsafat Barat dengan represinya terhadap Yang Lain telah membawa dampak yang tidak kecil terhadap kemanusiaan (*humanity*). Analisis Levinas menunjukkan bahwa orang dapat melakukan tindakan kekerasan bahkan pembunuhan kepada mereka yang dianggap *liyan* adalah berawal dari sang Aku yang mereduksi keberlainan dan alteritas Yang Lain. Ketika berhadapan dengan Yang Lain, sang Aku cenderung ingin mengontrol dan menguasainya sehingga sang Aku bisa hidup tenang, tentram dan nyaman. Kalau kemudian sang Aku tidak dapat menguasai, maka pertemuan dengan Yang Lain justru mengungkapkan kerapuhan sang Aku, akibatnya tindakan kekerasan kepada Yang Lain tidak terhindarkan.

Kalau demikian, apakah tindakan kekerasan kepada Yang Lain dapat dibenarkan? Tentu saja tidak! Spontanitas sang Aku yang selalu mereduksi Yang Lain ke dalam Yang Sama diusik oleh kehadiran Yang Lain. Yang Lain mempertanyakan (*a calling into question*) kebebasan Yang Sama. Hal inilah yang oleh Levinas disebut sebagai etika.²⁴ Kehadiran Yang Lain, meski tidak datang dengan sebuah tindakan atau kata-kata, telah mengganggu kelatahan Yang Sama. Kebebasan Yang Sama dipertanyakan oleh Yang Lain yang menuntut sebuah respon. Dalam hal ini, Yang Sama tidak lagi semena-mena dalam memperlakukan bahkan mereduksi Yang Lain.

A calling into question mengandaikan bahwa sang Aku bisa menerima pertanyaan. Sang Aku tidak lagi menjadi tuli. Ia kini menyadari bahkan merasakan kehadiran Yang Lain. Kehadiran Yang Lain seperti sebuah aroma yang membaui indera penciumannya dan merangsang sang Aku untuk berespon apakah melalui sebuah tindakan atau dengan hanya berdiam diri saja. Sang Aku kini menyambut Yang Lain, ia terbuka terhadap kehadiran Yang Lain. Dalam hal ini, sang Aku tidak lagi mengubah Yang Lain ke dalam Yang Sama. Di sini kita akan menemukan pemikiran Levinas tentang konsep diri yang berbeda dari ada, lain dari ada Heideggerian; melampaui esensi Heideggerian.²⁵ Levinas mengajukan sebuah konsep baru mengenai Yang Lain yang diperlakukan secara adil. Relasi di mana Yang Lain

²⁴ Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity*. Hal. 42

²⁵ Emmanuel Levinas, *Otherwise than Being or Beyond Essence*, terj. Alphonso Lingis. (Pittsburgh: Duquesne University Press, 1998), hal. Xiii, 3

tidak direduksi, ditematisasi dan ditotalisasi ke dalam Yang Sama. Yang Sama kini bertanggung jawab terhadap Yang Lain.

Tak jauh-jauh dari konsep manusia yang memiliki struktur dasarnya adalah kenikmatan (*enjoyment*), Levinas membangun pemikirannya tentang kedirian (*the self*) juga dari kenikmatan ini. Bagi Levinas, sang Aku bisa dihembusi dan ditembusi oleh sesuatu yang berasal dari luar dirinya. Hal ini terjadi karena manusia memiliki sensibilitas yang merupakan mode dari kenikmatan.²⁶ Sensibilitas di sini memang dimaksudkan sebagai subjek yang sensitif atau responsif. Kehadiran Yang Lain mampu dirasakan karena sang Aku terbuka terhadap sesuatu yang ada di luar dirinya. Manusia adalah sebuah subjek sensibel yaitu subjek yang terbuka terhadap Yang Lain seperti luka yang menganga pada kulit kita.²⁷ Subjek sensibel yang terbuka terhadap Yang Lain mengakibatkan subjek ini juga mengalami kerentanan (*vulnerability*).

Lebih dalam dari itu, Levinas mengajukan suatu konsep subjektivitas yang menarik yaitu subjektivitas di mana Yang Lain ada di dalam Yang Sama (*the other in the same*).²⁸ Kalau subjek sensibel menitik-beratkan pada kemampuan sang Aku untuk dapat disentuh oleh Yang Lain yang berasal dari luar, maka subjektivitas Yang Lain di dalam Yang Sama benar-benar menitik-beratkan bahwa Yang Lain memang berasal dari dalam. Yang Lain yang ada di dalam itu kemudian menjadi obsesi yang akhirnya membuat sang Aku menjadi tertawan. Dalam kerangka ini juga Levinas membicarakan tentang ide substitusi.

Dalam pencarian akan suatu tindakan yang etis terhadap Yang Lain, Levinas kemudian mencetuskan pemikiran tentang wajah sebagai sebuah bentuk *infinity* atau ketakterbatasan. Wajah bagi Levinas adalah keseluruhan cara Yang Lain merepresentasikan dirinya, melampaui gagasan Yang Lain di dalam diriku.²⁹ Wajah orang lain mengungkapkan kata pertamanya yakni “jangan membunuh”.³⁰ Wajah menyingkapkan penolakan terhadap kekerasan dalam bentuk apapun. Dengan penolakannya terhadap kekerasan, wajah menentang dan mempertanyakan aku, sekaligus mengundang aku untuk bertanggung jawab.³¹

²⁶ Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity*. Hal. 135

²⁷ Emmanuel Levinas, *Otherwise than Being or Beyond Essence*, hal.49.

²⁸ *Ibid.* Hal. 111, 25

²⁹ Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity*. Hal. 50

³⁰ *Ibid.* Hal. 199

³¹ Thomas Hidya Tjaya, *Enigma Wajah Orang Lain*, hal. 89

Gagasan tentang orang-orang yang layak dibunuh karena dianggap asing, menurut hemat penulis adalah bagian penting yang disoroti oleh Levinas. Gagasan dan stigma kepada Yang Lain sebagai kafir atau musuh menjadi semacam pengesahan dan pelegalan semua tindakan penganiayaan. Yang Lain telah direduksi kepada Yang Sama. Sikap egois yang melekat pada diri manusia hanya mengarahkan segala sesuatu kepada dirinya sendiri. Tidak heran, agama dan politik hanya menjadi alat yang dipakai untuk menaklukkan Yang Lain kepada Yang Sama.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, muncul beberapa pertanyaan yang menggelisahkan yang kiranya akan diteliti dalam tesis ini:

1. Apa yang menjadi struktur dasar sang Aku yang mentransmutasi Yang Lain ke dalam Yang Sama? Apa saja yang membuat sang Aku menjadi *at home* sehingga ia menjadi tuli terhadap Yang Lain?
2. Mengapa Yang Sama melakukan kekerasan terhadap Yang Lain dengan mereduksi Yang Lain ke dalam Yang Sama? Apa peranan pemahaman atau kesadaran (*reason*) dalam sebuah tindakan kekerasan terhadap Yang Lain?
3. Subjektivitas seperti apa yang ditawarkan Levinas sehingga kita mampu menjalankan sebuah relasi yang berkeadilan dengan Yang Lain? Apakah kita mempunyai tanggung jawab untuk merawat dan menjaga kehidupan mereka yang kita anggap asing?

C. Hipotesis

Dalam perjumpaan dengan Yang Lain, Yang Sama selalu mencoba untuk menguasai dan menetralkan mereka yang asing. Kekerasan kepada Yang Lain merupakan sebuah usaha untuk menjinakkan mereka yang kehadirannya dianggap sebagai sebuah ancaman. Tesis ini bertujuan untuk mengungkap pemikiran Emmanuel Levinas tentang diri dan kekerasan terhadap Yang Lain. Penulis berharap tesis ini dapat menjadi sebuah diskursus yang, paling tidak, memberi harapan bagi perlakuan kita terhadap Yang Lain khususnya masalah radikalisme yang sedang berkembang di Indonesia dan memberikan sebuah kesadaran baru untuk bertanggung jawab kepada mereka yang dianggap asing.

D. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk menjawab pertanyaan di atas. Dalam hal ini, penulis akan menggunakan pemikiran Emmanuel Levinas tentang Yang Lain dalam dua buku utamanya yaitu *Totality and Infinity* dan *Otherwise than Being or Beyond Essence*.

E. Sistematika Penulisan

BAB 1: Bab ini berisi gambaran umum tentang penulisan tesis yang berisi latar belakang, rumusan masalah, hipotesis, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2: Pada Bab ini, penulis akan menguraikan struktur dasar sang Aku sebagai sebuah transmudasi Yang Lain ke dalam Yang Sama. Kenikmatan (*enjoyment*) merupakan denyut (*pulsation*) dari sang Aku. Dari sini, penulis akan coba melihat bagaimana Levinas menguraikan sang Aku ketika berada di dalam dunia, membawa apa saja yang ada di luar dirinya, masuk ke rumah sehingga ia merasa kerasan (*at home*), menjadi cukup dengan dirinya sendiri dan akhirnya menjadi tuli terhadap Yang Lain. Struktur seperti inilah yang oleh Levinas disebut filsafat sebagai sebuah egologia.

BAB 3: Dalam bab ini, penulis hendak menelusuri lebih dalam karakter Yang Sama yang selalu mereduksi Yang Lain ke dalam dirinya. Dalam hubungan Yang Sama dengan Yang Lain inilah akan terlihat bagaimana Yang Lain ditematisasi, direduksi dan ditotalisasi. Kekerasan sudah terjadi bahkan sejak di dalam pikiran sebagai sebuah pemahaman akan ada (*ontology*). Kritik Levinas terhadap ontologi Heidegger dan Filsafat Barat akan dibeberkan dalam bab ini. *Reason* menjadi sasaran tembak *empuk* bagi Levinas.

BAB 4: Penulis akan mencoba menggali pemikiran Emmanuel Levinas tentang subjektivitas Yang Lain ada di dalam Yang Sama (*the other in the same*). *The self* seperti ini memiliki struktur dasar sensibel dan terbuka yang memampukannya untuk merasakan kehadiran Yang Lain. Sang Aku menjadi tawanan bagi Yang Lain. Sang Aku bertanggung jawab di mana lewat wajah Yang Lain muncul sebuah perintah “jangan membunuh.”

BAB 5: Penulis mencoba untuk melihat relevansi dan kelemahan pemikiran Levinas dalam konteks zaman sekarang sekaligus membuat kesimpulan tentang tesis ini.

IV. DAFTAR PUSTAKA

- Cast Away, 2000.
- Davis, C., 1996. *Levinas an Introduction*. University of Notre Dame Press, Indiana, p. 42.
- Hardiman, F.B., 2016. *Heidegger dan Mistik Keseharian*. Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta, pp. 53–54.
- Levinas, E., 1969. *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*. Duquesne University Press, Pittsburgh, p. 38.
- Levinas, E., 2006. *Humanism of the Other*. University of Illinois Press, Urbana and Chicago, p. viii.
- Levinas, E., 1998. *Otherwise than Being or Beyond Essence*. Duquesne University Press, Pittsburgh, pp. xiii, 3.
- Levinas, E., 1996. “Is Ontology Fundamental?”, in: *Basic Philosophical Writings*. Indiana University Press, Bloomington, p. 6.
- Levinas, E., Hand, S., 1990. “Reflection on the Philosophy of Hitlerism”. *Critical Inquiry* 17, 62. <https://doi.org/10.1086/448574>
- Scazzero, P., 2017. *The Emotionally Healthy Leader*. Literatur Perkantas Jawa Timur, Surabaya, p. 190.
- Semelin, J., 2007. *Purify and Destroy, the Political Uses of Massacre and Genocide*. Columbia University Press, New York.
- Tjaya, T.H., 2012. *Enigma Wajah Orang Lain: menggali pemikiran Emmanuel Levinas*. Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta, p. 2,3.
- Wyschogrod, E., 1974. *Emmanuel Levinas: The problem of ethical metaphysics*. Martinus Nijhoff the Hague, Nedherlands, p. 58.